

PETA PROVINSI SUMATRA SELATAN



A. UMUM

1. Dasar Hukum

Provinsi Sumatera Selatan dibentuk berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia NO. 3 Tahun 1950 pada tanggal 14 Agustus 1950.

2. Lambang Provinsi



Atap rumah Sumatera Selatan berujung 17, dengan delapan baris dan empat puluh lima buah genteng, bunga teratai, batang hari sembilan, adalah lambang hari kemerdekaan RI 17 Agustus 1945. Bunga Teratai, adalah lambang keadilan berdasarkan Pancasila. Batang Hari Sembilan, nama lain Sumatera Selatan adalah lambang kemakmuran. Jembatan Ampera, adalah lambang kemajuan dan ciri khas kota Palembang. Gunung, adalah lambang keperkasaan.

3. Pemerintahan

Provinsi Sumatra Selatan terdiri dari 15 Kabupaten / Kota, untuk lebih rincinya dapat dilihat dalam daftar berikut ini :

No.	Kabupaten/Kota	Ibu kota
1	Kabupaten Banyuasin	Pangkalan Balai
2	Kabupaten Empat Lawang	Tebing Tinggi
3	Kabupaten Lahat	Lahat
4	Kabupaten Muara Enim	Muara Enim
5	Kabupaten Musi Banyuasin	Sekayu
6	Kabupaten Musi Rawas	Muara Beliti Baru
7	Kabupaten Ogan Ilir	Indralaya
8	Kabupaten Ogan Komering Ilir	Kota Kayu Agung
9	Kabupaten Ogan Komering Ulu	Baturaja
10	Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan	Muaradua
11	Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur	Martapura
12	Kota Lubuklinggau	-
13	Kota Pagar Alam	-
14	Kota Palembang	-

4. Letak Geografis dan Batas Wilayah

Secara geografis Provinsi Sumatera Selatan terletak diantara $1^{\circ} - 4^{\circ}$ Lintang selatan dan $102^{\circ} - 103^{\circ}$ Bujur Timur dan berbatasan dengan :

Utara : Jambi
Selatan : Lampung
Timur : Bangka Belitung
Barat : Bengkulu

5. Komposisi Penganut agama

a. Islam : 96%
b. Kristen : 1,7%
c. Budha : 1,8%
d. Hindu : 0,2%

6. Bahasa dan suku bangsa

Bahasa daerah yang digunakan di Sumatera selatan dalam komunikasi sehari-hari antar warga umumnya adalah Bahasa Palembang. Sementara itu suku asli yang mendiami sebagian besar wilayah Sumatera Selatan adalah :

a. Suku Palembang
b. Suku kubu
c. Suku ogan
d. Suku komering
e. Suku ranau
f. Suku pasemah

7. Budaya

a. Lagu Daerah : Kambanglah bungo, dek sangke
b. Tarian Tradisional : Tari tanggai, Tari Kipas, Tari Puteri Bekusek
c. Senjata Tradisional : keris
d. Rumah Tradisional : Rumah limas
e. Alat Musik Tradisional : akordion, gendang
f. Makan Khas Daerah : Pempek Palembang, Tekwan, Barego

8. Bandara dan Pelabuhan Laut

a. Bandara : Sultan Mahmud Badaruddin II
b. Pelabuhan Laut : Boom Baru

9. Perguruan Tinggi : Universitas Sriwijaya (UNSRI)

10. Industri dan Pertambangan : minyak bumi, batu bara, industry pupuk, perkebunan karet.



B. OBYEK WISATA

1. Wisata Alam

a. Danau Ranau



Danau Ranau merupakan danau Indah yang terbesar di Sumatera bagian Selatan. Luas danau ini sekitar 8x16 km² dengan latar belakang Gunung Seminung dan dikelilingi oleh bukit dan lembah dengan air danau yang sangat jernih.

Danau Ranau merupakan hasil proses alam yang berupa gempa dan letusan vulkanik dari gunung yang membuat cekungan besar.

Cekungan tersebut dialiri air sungai yang melintas di Gunung Seminung.

Di kaki Gunung Seminung terdapat air panas alam yang keluar dari dasar danau. Di sekitar danau ditemui air terjun Subik.

Danau Ranau terletak di perbatasan Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan, Propinsi Sumatera Selatan, Indonesia.

Dari kota Bandar Lampung ke Danau Ranau dapat ditempuh menggunakan mobil pribadi melewati Bukit Kemuning dan Liwa dengan kondisi jalan beraspal namun berkelok-kelok. Tepatnya di perbatasan Kabupaten Oku Selatan Propinsi Sumatera Selatan dan Kabupaten Lampung Barat Propinsi Lampung. Selain rute Bandar Lampung, objek wisata ini juga dapat ditempuh dari kota Palembang sekitar 342 km, dari kota Baturaja 130 km dan 50 km dari Muara Dua.

b. Sungai Musi



Sungai Musi mempunyai panjang 750 Km dan merupakan sungai terpanjang di Pulau Sumatera. Sejak masa Kerajaan Sriwijaya, sungai ini terkenal sebagai sarana transportasi utama masyarakat. Di tepi Sungai Musi terdapat Pelabuhan Boom Baru dan Museum Sultan Mahmud Badaruddin II.

Sungai Musi membelah Kota Palembang menjadi dua bagian kawasan: seberang ilir di bagian utara dan seberang ulu di bagian selatan. Mata airnya bersumber di daerah Kepahiang, Bengkulu. Sungai ini merupakan muara sembilan anak sungai besar, yaitu Sungai

Komerling, Rawas,
Batanghari, Leko,
Lakitan, Kelingi,
Lematang, Semangus,
dan Ogan. Sungai Musi
penting bagi
masyarakat Palembang
karena sebagai salah
satu alternatif sarana
transportasi. Hal ini
dapat dilihat dari
banyaknya perahu
(taksi) motor yang
mondar-mandir
membawa penumpang
yang ingin
menyeberang.



Biasanya
pengunjung

berdatangan pada sore hingga malam hari untuk menyaksikan matahari terbenam dan suasana malam yang diterangi lampu-lampu di sekitar sungai. Pada malam Minggu atau malam liburan lainnya, biasanya jumlah pengunjung yang mengunjungi jembatan Ampera dan sekitarnya akan lebih banyak.

Sungai Musi menjadi tempat rekreasi untuk tua-muda dan anak-anak, termasuk wisatawan di luar kota Palembang. Di kawasan ini, pengunjung dapat menyaksikan Rumah Rakit, yaitu rumah tradisional khas Palembang.

Pada hari-hari perayaan tertentu, misalnya Hari Peringatan Kemerdekaan Indonesia, diadakan festival air, seperti perlombaan perahu (*bidar*), kontes menghias perahu, perlombaan berenang menyeberangi sungai dan lain-lain.

Sungai Musi terletak di tengah kota Palembang, yang mana ilir berada di Palembang bagian utara dan ulu berada di Palembang bagian selatan.

Untuk memasuki kawasan ini pengunjung tidak perlu membayar tiket masuk karena Sungai Musi merupakan kawasan terbuka.

Untuk menuju ke Sungai Musi, pengunjung dapat menggunakan angkutan kota (angkot) dengan jurusan Ampera atau Pasar 16 Ilir dari terminal Sako Kenten Palembang, tarifnya sekitar Rp.1.500,- sampai Rp.5.000,- atau menggunakan Becak Palembang, dengan tarif sekitar Rp.5.000,- sampai Rp.10.000,-.

c. Air Terjun Lematang



Air Terjun Lematang Indah tingginya 40 meter dan merupakan salah satu objek wisata alam yang menjadi andalan Kota Pagar Alam. Posisinya tepat di tepi jalan tikungan paling tajam dan menanjak di jalan menuju ke Kota Pagar Alam.

Untuk mencapai dasar air terjun, tersedia tangga yang biasa digunakan untuk turun dan naik oleh pengunjung. Di sebelah kiri kanan tangga turun terdapat beberapa warung dan tempat duduk untuk beristirahat sejenak.

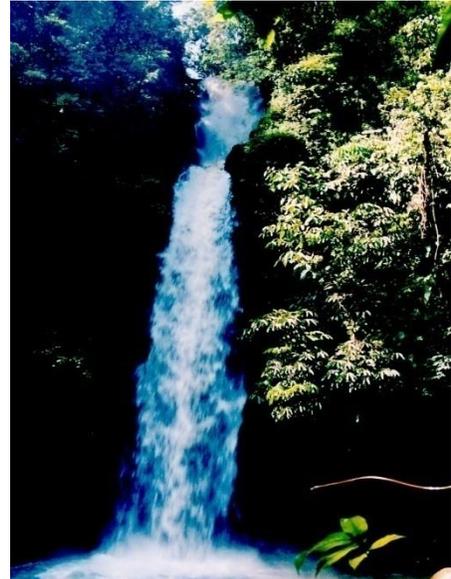
Percikan air terjun menyejukkan pengunjung yang mendekati ke lokasi ini.

Air Terjun Lematang Indah merupakan salah satu lokasi pariwisata yang sangat mudah dijangkau karena berada di tepi jalan pinggiran Kota Pagar Alam, tepatnya berada di antara Kota Lahat dan Kota Pagar Alam. Keindahan panorama di kawasan ini sangat menawan dengan jalanan berkeluk-liku dengan tikungan yang tajam.

Banyak pengunjung yang melewati jalan ini akan menyempatkan diri berhenti sejenak untuk menikmati pemandangan air terjun Lematang Indah tanpa harus berjalan ke bawah.

Lokasi Air Terjun Lematang Indah terletak di Kecamatan Dempo Utara, Kota Pagar Alam, Palembang.

Jalan menuju lokasi air terjun ini dalam kondisi baik karena merupakan jalan utama kabupaten, namun cukup banyak tikungan dan berkeluk-liku. Lokasi Air Terjun Lematang Indah terletak sekitar 10 Km dari pusat kota Pagar Alam. Jika ditempuh dari kota Palembang akan memakan waktu sekitar enam jam dengan jarak tempuh sekitar 298 Km. Tiket masuk ke dalam kawasan air terjun sebesar Rp 1.000,-/orang.



d. Danau Teluk Gelam

Danau Teluk Gelam menawarkan pesona alam yang menawan. Danau yang terletak di pinggir jalan lintas timur Sumatera sekitar 92 km di sebelah tenggara kota Palembang itu airnya cukup tenang. Meski sedikit dipenuhi rumput air, dananya bisa digunakan untuk olah raga dayung dan jet ski.

Di lokasi danau ini, pengunjung bisa

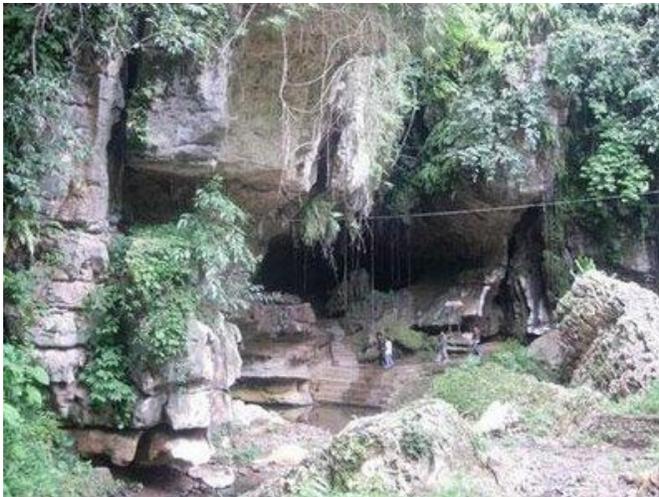


berolahraga air, mandi, berenang, memancing, atau sekedar berkeliling. Angin yang berembus semilir menciptakan gelombang-gelombang kecil di permukaan air danau yang bening membuat suasana terasa tenang. Di tengah danau terdapat daratan yang ditumbuhi ribuan pohon Gelam (*Melaleuca leucadendron*) dengan daun-daunnya yang mungil berwarna hijau muda.



Danau ini terletak di Kecamatan Tanjung Lubuk, Kabupaten Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan (Sumsel). Danau Teluk Gelam dapat dicapai melalui jalan lintas timur Sumatera. Dari kota Palembang melalui jalan raya yang menuju ke arah Lampung dengan menggunakan kendaraan pribadi atau carteran. Untuk masuk ke objek wisata, setiap mobil dikenakan retribusi Rp 4.000,- dan sepeda motor Rp 2.000,-. Sedangkan untuk setiap pengunjung dihitung per kepala dengan tarif Rp 2.000,- untuk orang dewasa dan Rp 1.500,- untuk anak-anak.

e. Gua Putri



pribadi atau carteran. Jarak dari Kota Baturaja atau Muara Enim ke lokasi Gua Putri sekitar 35 Km.

Gua Putri memiliki panjang lebih kurang 159 meter, lebar antara 8-20 meter dan tingginya sekitar 20 meter. Di tengah-tengah gua mengalir anak sungai yang bermuara di sungai Ogan. Objek wisata ini baik sekali untuk para wisatawan atau pencinta alam.

Di dalam gua banyak terdapat Stalagtit dan Stalagmit yang berusia ratusan tahun. Gua Putri terletak di Kecamatan Semidang Aji, Kabupaten OKU (Ogan Komering Ulu). Objek wisata ini dapat dicapai dari Kota Baturaja atau melalui Muara Enim dengan menggunakan kendaraan

f. Hutan Wisata Punti Kayu

Hutan Punti Kayu merupakan satu-satunya lokasi wisata hutan di Kota Palembang. Hutan yang memiliki luas 12 hektar ini merupakan paru-paru kota yang di dalamnya tumbuh tanaman yang didominasi oleh tanaman jenis pinus. Hutan wisata ini merupakan tempat untuk menyegarkan jiwa dan raga pada akhir pekan atau hari libur. Di taman yang dikelola Dinas Kehutanan Provinsi Sumatera Selatan ini, anak-anak bisa menaiki gajah, mandi di kolam renang, melihat kebun binatang mini dan museum fauna, atau sekadar duduk-duduk di antara pepohonan pinus. Pada hari-hari libur acapkali dimeriahkan hiburan yang diisi para artis lokal maupun dari luar kota.



Hutan Wisata Punti Kayu merupakan tempat rekreasi yang letaknya sekitar 6 Km dari pusat kota, tepatnya di Jalan Kolonel Barlian, Kota Palembang, Sumatera Selatan.

g. Gunung Dempo

Gunung Dempo adalah gunung tertinggi di Sumatra Selatan, yakni setinggi 3.195 meter di atas permukaan laut (dpl). Gunung Dempo tergolong sebagai gunung berapi aktif dan masih sering mengeluarkan asap dengan menyemburkan sedikit lumpur ke dataran rendah di bawahnya. Gunung ini masuk dalam jajaran Pegunungan Bukit Barisan yang memiliki dua puncak, yaitu Gunung Dempo dan Gunung Marapi.

Kawasan Gunung Dempo merupakan satu-satunya lokasi wisata gunung di Sumatra Selatan. Di kawasan hutan menuju puncak Gunung Dempo terdapat sungai kecil dengan airnya yang jernih. Para pendaki dapat memanfaatkan air sungai ini sebagai air minum selama perjalanan. Untuk mendaki, pengunjung harus melalui kawasan hutan dengan menelusuri jalan setapak yang dipenuhi dengan akar-akar pepohonan besar yang melintang. Keadaan hutan ini lebat dan sunyi, sehingga



sesekali dapat didengar suara kicauan burung-burung.

Dari ketinggian tertentu, pengunjung dapat menyaksikan hamparan kebun teh yang hijau. Kebun teh seluas 1.500 hektar tersebut merupakan milik PT Perkebunan Nusantara PTPN VII. Jika pengunjung melihat lebih jauh akan tampak Kota Pagar Alam. Panorama ini akan lebih indah lagi jika dilihat pada malam hari, karena akan terlihat gemerlapan lampu yang menghiasi Kota Pagar Alam.

Gunung Dempo terletak di Kota Pagar



Alam, Sumatra Selatan. Gunung Dempo terletak sekitar 310 km sebelah barat Kota Palembang. Untuk mencapai gunung ini, pengunjung dapat menggunakan kendaraan pribadi atau bus menuju ke Kota Pagar Alam dengan waktu tempuh sekitar 7 jam. Dari Terminal Pagar Alam, pengunjung dapat menuju ke kaki Gunung Dempo yang jaraknya sekitar 15 km dengan menggunakan kendaraan pribadi ataupun carteran menuju ke Pabrik Teh PTPN III. Di dekat pabrik teh ini, ada baiknya pengunjung menemui sesepuh Gunung Dempo, yaitu orang yang dituakan oleh para pencinta alam yang akan mendaki Gunung Dempo. Beliau akan mengantarkan pengunjung ke desa terdekat dari kaki Gunung Dempo, yaitu Kampung Empat dengan waktu tempuh sekitar 30 menit. Dari tempat ini, pengunjung dapat meneruskan

perjalanan melalui jalan setapak menuju ke Puncak Gunung Dempo. Untuk mendaki Gunung Dempo tidak dipungut biaya.

2. Wisata Sejarah

a. Masjid Agung Palembang



pertama dilakukan dengan wakaf dari Sayid Umar bin Muhammad Assegaf Altoha dan Sayid Achmad bin Syech Sahab dibawah pimpinan Pangeran Nataagama Karta Mangala Mustafa Ibnu Raden Kamaluddin.

Pada tahun 1819 dan 1821, perbaikan dilakukan oleh pemerintah Belanda. Setelah dilakukan perbaikan kemudian dilakukan penambahan/perluasan pada tahun 1893, 1916, 1950-an, 1970-an, dan terakhir pada tahun 1990-an. saat perluasan pada tahun 1966- Yayasan Masjid Agung, dilakukan dengan membangun lantai ke dua menjadi 5.520 m² dengan daya tampung dan pembangunan tahun 1970-an oleh Pertamina, dilakukan juga pembangunan menara dengan bentuk seperti sekarang ini. Menara asli dengan atapnya yang bergaya Cina tetap dijaga.

Masjid Agung Palembang ini mempunyai arsitektur yang khas yaitu atapnya berbentuk limas yang bernuansa Cina dengan bagian ujung atapnya melengkung ke atas. Arsitek pembangunan masjid ini adalah orang Eropa, dan beberapa bahan bangunannya seperti marmer dan kacanya diimpor dari Eropa. Jadi arsitektur bangunan masjid ini merupakan perpaduan arsitektur Eropa dan Cina. Masjid Agung Palembang terletak Jl. KH Faqih Usman Palembang.

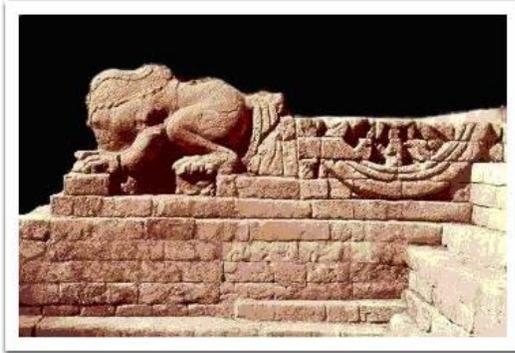
Masjid Agung Palembang merupakan salah satu peninggalan Kesultanan Palembang. Masjid ini didirikan oleh Sultan Mahmud Badaruddin I atau Sultan Mahmud Badaruddin Jaya Wikramo mulai tahun 1738 sampai 1748. Konon masjid ini merupakan bangunan masjid terbesar di Nusantara pada saat itu.

Saat pertama kali dibangun masjid ini mempunyai luas 1.080 m² dengan daya tampung 1.200 jemaah. Perluasan



Pada tahun 1969 oleh Yayasan Masjid Agung, dilakukan pembangunan dengan membangun lantai ke dua sehingga luas masjid menjadi 7.750 orang. Pada renovasi tahun 1970-an oleh Pertamina, dilakukan juga pembangunan menara dengan bentuk seperti sekarang ini. Menara asli dengan atapnya yang bergaya Cina tetap dijaga.

b. Candi Bumi Ayu



Candi Bumi Ayu merupakan satu-satunya kompleks percandian di Sumatera Selatan. Sampai saat ini terdapat 9 buah candi yang telah ditemukan dan 4 di antaranya telah dipugar, yaitu Candi 1, Candi 2, Candi 3 dan Candi 8.

Usaha pelestarian candi telah dimulai pada tahun 1990 dengan didukung oleh dana APBN. Untuk mendukung pelestarian tersebut Pemerintah Kabupaten Muara Enim melakukan pembangunan jalan, pembebasan tanah, dan pembangunan

gedung museum lapangan.

Komplek Candi Bumiayu menempati lahan seluas 75,56 Ha, dengan batas terluar berupa 7 (tujuh) buah sungai parit yang sebagiannya sudah mengalami pendangkalan. Candi Bumi Ayu pada saat ini masih dalam proses pengkajian dan pemugaran, sehingga belum banyak informasi yang dapat diketahui. Informasi tertulis dari candi tersebut masih dipelajari oleh Tim Pengkajian Peninggalan Purbakala Propinsi Sumatera Selatan.

Kawasan Candi Bumi Ayu dikenal dengan situs candi-candi peninggalan Hindu dari aliran Siwa. Dari hasil penggalian para arkeolog, komplek Candi Bumi Ayu ini merupakan candi-candi Hindu terbesar di luar Jawa, dan dari penemuan tersebut dapat disimpulkan bahwa candi-candi ini merupakan tiruan Candi Prambanan di Jawa Tengah. Objek Wisata Candi Bumi Ayu terletak di Desa Bumiayu, Kecamatan Tanah Abang, Kabupaten Muara Enim. Jarak dari Muara Enim ke candi ini sekitar 85 Km, dan dapat ditempuh dengan kendaraan darat sekitar 1,5 jam.



c. Benteng Kuto Besak



1803 M).

Selain dikenal sebagai seorang tokoh dalam bidang perdagangan hasil-hasil bumi, Sultan Mahmud Badaruddin juga merupakan seorang agamawan yang menjadikan Kota Palembang sebagai pusat agama Islam di Nusantara. Dalam era pemerintahannya, Sultan Mahmud Badaruddin memindahkan Keraton Kuto Lamo ke Kuto Besak. Belanda menyebut Kuto Besak sebagai *Nieuwe Keraton* atau Keraton Baru.

Benteng Kuto Besak dibangun selama 17 tahun, dimulai pada tahun 1780 M dan diresmikan pemakaiannya pada hari Senin tanggal 21 Februari 1797 M. Benteng Kuto Besak pada awalnya adalah bangunan keraton yang pada Abad XVIII menjadi pusat Kesultanan Palembang. Gagasan mendirikan Benteng Kuto Besak berasal dari Sultan Mahmud Badaruddin I yang memerintah pada tahun 1724–1758, namun baru direalisasikan ketika Kesultanan Palembang diperintah oleh Sultan Muhamad Badaruddin (1776-

Kawasan benteng ini terdiri dari sebuah pelataran yang luas dengan latar belakang deretan pohon palem di halaman Benteng Kuto Besak yang menyatu dengan menara air Kantor Wali Kota Palembang.

Benteng Kuto Besak berdiri kokoh dengan panjang 288,75 meter dan lebar 183,75 meter. Adapun ketinggian dari benteng tersebut



adalah 9,99 meter (30 kaki) dengan ketebalan 1,99 meter (6 kaki). Di setiap sudut benteng terdapat *bastion* (benteng pertahanan), namun ada satu *bastion* yang terletak di sudut benteng arah barat laut bentuknya lebih besar dibandingkan dengan ketiga *bastion* lainnya. Ketiga *bastion* yang sama

bentuknya tersebut merupakan ciri khas Benteng Kuto Besak.

Di sisi Timur, Selatan, dan Barat Benteng Kuto Besak terdapat pintu masuk. Pintu masuk utama yang menghadap sungai Musi disebut *lawang kuto*, sedangkan pintu masuk lainnya disebut *lawang buritan*.

Benteng Kuto Besak terletak di pusat Kota Palembang, Provinsi Sumatra Selatan, tepatnya terletak di sebelah utara Sungai Musi. Areal ini dibatasi dengan Sungai Sekanak yang terletak di sebelah barat, Sungai Tengkuruk yang terletak di sebelah timur, dan Sungai Kapuran di sebelah utara.

d. Museum Sultan Mahmud Badaruddin II



Museum ini berlokasi di samping jembatan Ampera di Ilir Kuto Kecil atau istana istana Kuto LAMO, dibangun sejalan dengan perkembangan Masjid Agung Palembang. Ketika tenaga listrik yang diselenggarakan Kesultanan Palembang Darussalam Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo atau SMB I (1724-1758 M), muncul gagasan untuk membangun masjid baru. Sebelumnya, Palembang istana yang dibangun Ki Mas Hindi atau Sultan Abdurrahman Khalifatul

beriman Sayyidul Imam (1659-1706 M) berang-berang Beringin yang terletak di daerah (sekarang pertokoan Beringin Janggut). masjid Kesultanan terletak tidak jauh dari istana, yaitu di daerah yang sekarang dikenal sebagai Jl. Masjid Lama. SMB Sulton saya membangun (sekarang Masjid Agung SMB II) masjid pada 1 Jumadil Akhir 1511 H melaksanakan, dan diresmikan pada tanggal 28 Jumadil Awal di istana Kuto 1161 H. LAMO (dibangun pada saat itu;) jelas tidak disebut) dibangun persis di tepi Sungai Tengkuruk dan sekitar 100 meter dari Masjid Sulton. Selama pemerintahan Sultan

Mahmud Badaruddin II (1803-1821 M), yang bergantian dengan kekuatan saudaranya, Sultan Husin Diauddin (1812-1813 M) dan Sultan Ahmad Najamuddin Pangeran Permaisuri III (putra SMB II, 1819-1821 M) di atas pintu masuk pengaruh Belanda dan Inggris, benteng ini mengambil tempat ini pasukan Belanda: z.

Latar Belakang dan Sejarah

Bangunan Museum ini didirikan pada tahun 1823 M, sebagai Kantor Residen Belanda rumah di Palembang. UPTD Museum menjadi Sultan Mahmud Badaruddin II sejak tahun 2004 dengan Surat Keputusan Wali Kota Palembang Nomor: 19 tahun 2004.

Lokasi Museum

Sultan Mahmud Badaruddin II No 2 jalan

Tel. (0711) 358450 Fax. (0711) 352573

Pengangkutan

Jarak dari: - Bandara: 15 km

- Port: 3 Km

- Terminal Bus: 12 Km

- Stasiun Kereta: 5 Km

Koleksi

Koleksi Museum Sultan Mahmud termasuk Dararuddin: Koleksi Numismatika, Etnografika Koleksi, Koleksi Keramologika, Koleksi Seni, dan erkeologika Koleksi Koleksi Biologika.

Jadwal kunjung Museum

Senin Holiday / Nasional: Tutup

Harga Tiket Masuk

- a. Dewasa: Rp. 1000, -
- b. Anak-anak: Rp. 1000, -
- c. Rombongan: Rp. 1000, -

